

IMPLEMENTASI BIMBINGAN KLASIKAL IMPACT ISLAMI SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN TOXIC FEMININITY DI MAN 3 TULUNGAGUNG

Nasywa Fauzia Zahro¹, Dzinnun Hadi²
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia^{1,2}
E-mail: nasywasccs123@gmail.com

Info Artikel

Accepted:
Agustus 2022
Published:
Desember 2022

Abstract

This study aims to determine the implementation of Islamic impact classical guidance as an effort to prevent toxic femininity at Senior Islamic High School 3 Tulungagung. This research is descriptive-qualitative field research. The role of the researcher is as the executor of guidance, data collector, and data analyzer. The data collection technique used is unstructured interviews and observations and is equipped with a documentation study. The results of the study were obtained through the process of observation, discussion with colleagues, triangulation, and increased persistence in research. Analysis of research data is carried out by organizing the data, managing the data, then synthesizing it in the form of a description. The results showed that the implementation of Islamic impact classical guidance as an effort to prevent toxic femininity at Senior Islamic High School 3 Tulungagung includes the stages of rapport, contract, focus, funnel, and closing. The media used in this service are in the form of pamphlets and videos. Meanwhile, the obstacle faced in the implementation of the service is class conditioning. Based on interviews with counseling teachers at Senior Islamic High School 3 Tulungagung, the implementation of Islamic impact classical guidance has been good and successful.

Keywords: *Classical Guidance; Impact; Toxic Femininity.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi bimbingan klasikal impact islami sebagai upaya pencegahan toxic femininity di MAN 3 Tulungagung. Penelitian yang dilakukan merupakan field research atau penelitian lapangan berjenis deskriptif-kualitatif. Peran peneliti adalah sebagai pelaksana bimbingan, pengumpul data, dan penganalisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan observasi serta dilengkapi dengan studi dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh melalui proses pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian. Analisis data hasil penelitian dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengelola data, kemudian menyintesiskannya dalam bentuk uraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bimbingan klasikal impact islami sebagai upaya pencegahan toxic femininity di MAN 3 Tulungagung meliputi tahapan rapport, contract, focus, funnel, dan closing. Media yang digunakan dalam layanan ini adalah berupa pamflet dan video. Sementara itu, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan adalah pengondisian kelas. Berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling MAN 3 Tulungagung, implementasi bimbingan klasikal impact islami yang dilaksanakan sudah baik dan berhasil.

Kata Kunci : *Bimbingan Klasikal; Impact; Toxic Femininity.*

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perubahan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perubahan tersebut memerlukan berbagai penyesuaian diri agar selaras dengan tuntutan lingkungan sosialnya. Penyesuaian diri remaja di zaman yang serba canggih ini tentu dipenuhi dengan tantangan. Remaja di masa sekarang dapat dengan mudah mendapatkan informasi sesuai dengan kebutuhan mereka. Kemudahan mengakses informasi itulah yang kemudian dapat membantu remaja dalam membentuk karakter dan menemukan jati dirinya (Naqiyah, 2017).

Demi menciptakan generasi yang tegar dan mampu bertahan dari godaan globalisasi, diperlukan dukungan dari orang-orang sekitar, termasuk guru di sekolah. Remaja (usia SMP-SMA) sangat rentan mengalami penyimpangan perilaku karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja akan tahan terhadap godaan apabila memiliki benteng iman dan takwa kepada Allah SWT. Untuk itu, di sekolah perlu diberikan layanan yang mampu memberikan penguatan nilai-nilai keagamaan dan spiritual pada seluruh siswa (Naqiyah, 2017).

Keberadaan guru bimbingan dan konseling (BK) berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Layanan BK di sekolah hendaknya bukan hanya sekedar memanggil siswa yang bermasalah untuk

diberi treatment, tetapi juga mendatangi ke kelas-kelas. Secara teknis, layanan BK di sekolah sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Berdasarkan peraturan tersebut, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah hendaknya dilakukan secara profesional oleh guru BK dengan beban belajar dua jam per minggu (Najah, 2020).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki banyak variasi cara, pendekatan, dan teknik yang dapat digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan layanan. Penggunaan layanan yang kreatif dan inovatif tentunya akan lebih efektif untuk mendorong perkembangan siswa atau konseli. Dr. Ed Jacobs yang merupakan pakar konseling kreatif dari West Virginia University memperkenalkan pendekatan kreatif bernama impact yang bisa diaplikasikan dalam layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini menekankan pada multisensori dengan melibatkan dimensi verbal, visual, dan kinestesis (Khotijah & Imas, 2016).

Manfaat dari pendekatan impact adalah membuat peserta bimbingan atau konseli merasa lebih nyaman untuk mengikuti kegiatan karena dalam pelaksanaannya menggunakan media atau

properti yang menarik. Pendekatan ini memungkinkan pembimbing atau guru BK untuk menuliskan atau memvisualkan tema yang sedang dibahas sehingga kegiatan akan lebih menarik. Proses perkembangan dan pemajuan pemahaman bagi peserta bimbingan atau konseling menjadi hal yang sangat penting dalam layanan BK menggunakan pendekatan impact (Jacobs, 1994).

Layanan BK sendiri merupakan upaya pemberian bantuan dari guru BK kepada siswa yang meliputi fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Cara memanifestasikan fungsi-fungsi BK tersebut bisa dilaksanakan secara individual, kelompok, maupun klasikal (Prayitno, 2015).

Layanan yang bersifat klasikal dilaksanakan di dalam kelas secara terstruktur dengan metode presentasi, diskusi, atau curah pendapat. Layanan bimbingan klasikal dapat dikemas secara islami, terutama di lembaga pendidikan yang berbasis keislaman atau madrasah. Sejalan dengan tujuan BK secara umum, BK berbasis Islam membantu individu untuk mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan tahap perkembangannya dan tuntunan agama Islam. Pelaksanaan bimbingan klasikal di madrasah tentunya memasukkan nilai-nilai keislaman seperti ayat Al-Qur'an, hadis,

dan konsep keislaman lainnya. Dimasukkannya nilai-nilai keislaman dalam bimbingan klasikal tentunya merupakan bentuk usaha agar individu bisa menjadi pribadi yang lebih baik dalam aspek sosial dan keagamaannya (Najah, 2020).

Pengembangan materi bimbingan klasikal merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Bimbingan klasikal merupakan layanan yang diberikan oleh guru BK kepada seluruh siswa di kelas secara tatap muka dengan materi yang terstruktur. Bimbingan klasikal tidak sama dengan kegiatan mengajar sebagaimana mata pelajaran yang dirancang dalam kurikulum pendidikan. Layanan ini lebih menekankan kepada penyampaian informasi yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap tercapainya kemandirian siswa (Farozin, 2012). Materi bimbingan klasikal dapat dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), tugas perkembangan, permasalahan yang dialami siswa, dan kebijakan pendidikan sekolah. Materi yang disampaikan dalam bimbingan klasikal harus tetap mengacu pada empat bidang layanan BK, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier (Prosiding, 2015).

Salah satu layanan bidang sosial yang bisa diberikan kepada siswa adalah

materi yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Hingga saat ini, diskriminasi terhadap perempuan masih menjadi masalah yang terjadi di hampir seluruh lapisan kelompok masyarakat. Penyebabnya adalah masyarakat belum sepenuhnya mampu melepaskan dirinya dari budaya patriarki yang memaksa perempuan untuk selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki (Efendy, 2014). Akibatnya, ditemui berbagai statement atau tindakan yang berdampak negatif bagi perempuan atau biasa disebut toxic femininity. Guna mengurangi dan mencegah toxic femininity, maka di lingkungan sekolah perlu dilaksanakan social action approach.

Social action approach atau pendekatan aksi sosial merupakan usaha memberikan pemahaman dan ruang diskusi gender di kelas. Kegiatan ini dimaksudkan agar peserta didik mampu melihat dan menyikapi isu-isu terkait gender dengan bijak (Rahardjo, 2010). Islam juga telah memberikan keterangan tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai ruang. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai, manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan

kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.”

Kandungan dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT menciptakan seluruh manusia dari keturunan yang sama, yaitu Adam dan Hawa. Semua manusia, baik laki-laki maupun perempuan dari semua suku memiliki derajat kemanusiaan yang sama. Manusia yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah mereka yang bertakwa, senantiasa melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah SWT serta tidak mengolok-olok sesama manusia.

Berdasarkan ayat tersebut, manusia disarankan untuk bertakwa dan tidak membedakan orang lain menurut suku, kelompok, atau jenis kelamin. Hal ini selaras dengan upaya menyuarkan kesetaraan gender di kalangan masyarakat, terutama pada usia remaja. Namun, berdasarkan pengamatan awal, di MAN 3 Tulungagung belum terdapat program khusus yang membahas mengenai kesetaraan gender. Untuk itu, bisa dilakukan layanan klasikal dengan tema kesetaraan gender sebagai upaya pencegahan toxic femininity oleh pihak BK.

Toxic femininity atau dalam bahasa Indonesia disebut feminitas beracun merupakan standar yang dibuat oleh masyarakat mengenai hal-hal yang seharusnya dimiliki atau dilakukan oleh perempuan. Hal ini sebenarnya dapat merugikan perempuan karena menghalangi perempuan untuk maju dan berkembang (Aditya et al., 2021). Tema ini diangkat dalam layanan bimbingan klasikal dengan harapan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesetaraan gender dan sekaligus mencegah toxic femininity pada siswa kelas XI-Keagamaan MAN 3 Tulungagung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 3 Tulungagung yang berlokasi di Jl. Supriadi, Tanen, Kotak Pos 2, Rejotangan, Tulungagung 66293. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 02 Februari 2022 hingga 08 Maret 2022. Subjek penelitian adalah guru bimbingan konseling dan siswa kelas XI jurusan Agama MAN 3 Tulungagung yang berjumlah 36 anak dengan rincian 12 laki-laki dan 24 perempuan. Sementara objek pada penelitian ini adalah implementasi layanan bimbingan klasikal *impact* islami yang dilaksanakan di MAN 3 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena yang terjadi,

mendalami informasi yang didapatkan, dan mendeskripsikan interaksi yang terjadi secara kompleks. Guna memberikan gambaran yang sejelas mungkin mengenai suatu keadaan tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif (Kountoro, 2004).

Metode penelitian yang dilakukan adalah field research (penelitian lapangan) yang bertujuan agar peneliti dapat terjun langsung ke lapangan, berinteraksi dengan siswa, dan mendapatkan gambaran yang komprehensif mengenai situasi setempat (Raco, 2010). Peran peneliti adalah sebagai pelaksana bimbingan, pengumpul data, dan penganalisis data.

Pengumpulan data menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang memberikan data kepada pengumpul data secara langsung. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dan hasil observasi di MAN 3 Tulungagung. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berasal dari data

siswa di MAN 3 Tulungagung, artikel jurnal, skripsi, dan buku bacaan yang membahas mengenai permasalahan yang hampir sama. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan snowball sampling, kemudian pengumpulan data dilakukan dengan metode triangulasi (gabungan).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian di MAN 3 Tulungagung ini adalah wawancara (interview) tidak terstruktur dan observasi serta dilengkapi dengan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap guru BK MAN 3 Tulungagung yaitu Bapak Bafen Effendi, S.Psi. dan lima orang siswa yang mengikuti layanan bimbingan klasikal. Adapun observasi atau pengamatan dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa ketika menerima materi layanan bimbingan dalam format klasikal. Sedangkan, studi dokumentasi dilakukan untuk mempelajari dokumen dan data-data yang berkaitan dengan program layanan bimbingan dan konseling di MAN 3 Tulungagung.

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan beberapa cara yaitu perpanjangan pengamatan, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, dan peningkatan ketekunan dalam penelitian (Sugiyono, 2008). Data yang diperoleh dalam penelitian direalisasikan dalam

bentuk uraian atau gambaran tentang kondisi objek penelitian berkaitan dengan tema yang dikaji. Seluruh data yang diperoleh dikumpulkan menjadi satu catatan lapangan (field note) kemudian dianalisis hingga memperoleh suatu gambaran. Semua data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara induksi untuk menyimpulkan suatu keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai layanan bimbingan klasikal *impact* islami sebagai upaya pencegahan *toxic femininity* di MAN 3 Tulungagung, maka diperoleh:

Implementasi/ Pelaksanaan Layanan Bimbingan Klasikal dengan Tema *Toxic Femininity*

Pemberian layanan bimbingan klasikal *impact* islami pada siswa kelas XI-Keagamaan MAN 3 Tulungagung merupakan suatu upaya peneliti untuk mencegah fenomena *toxic femininity*. Kelas tersebut dipilih oleh Bapak Effendi, S.Psi. karena jumlah siswanya paling banyak daripada kelas lainnya sehingga informasi yang disampaikan bisa diterima oleh lebih banyak siswa. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan siswa mengenai kesetaraan gender dan

kebebasan memilih bagi laki-laki untuk perempuan. Hal ini penting untuk dikaji karena dewasa ini masih sering terjadi pembagian peranan antara laki-laki dan perempuan (Wibisono, 2013).

Setelah mengikuti layanan dengan tema *toxic femininity*, para siswa diharapkan dapat memahami tanggung jawab pribadinya sebagai manusia dan tidak mudah menghakimi orang lain berdasarkan jenis kelaminnya. Terlebih lagi, menurut beberapa siswa, di MAN 3 Tulungagung ini masih ditemui fenomena *toxic femininity* dalam bentuk verbal. Salah satu contohnya adalah berdasarkan pernyataan dari Fatihatul Mazidah Q. H., siswa kelas XI-Keagamaan, “*biasanya anak laki-laki pas disuruh piket bilang begini ‘laki-laki nggak harus nyapu, yang harus nyapu itu perempuan’, padahal piket itu kan tugasnya bersama*”. Beberapa siswa laki-laki membebaskan pekerjaan menyapu kelas kepada siswa perempuan sedangkan mereka memilih untuk menghapus tulisan di papan tulis atau mengisi tinta spidol. Padahal, piket merupakan tanggung jawab bersama yang pembagian tugasnya harus dibagi secara merata tanpa membedakan gender.

Menurut Bapak Bafen Effendi, S.Psi., satu materi bimbingan klasikal idealnya dilaksanakan sebanyak tiga sampai lima kali tatap muka di kelas atau menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Namun, berhubung tidak adanya jadwal khusus untuk bimbingan dan konseling, maka layanan bimbingan klasikal *impact* islami dengan tema *toxic femininity* hanya diberikan sebanyak satu kali pertemuan selama 3x45 menit. Pelaksanaannya adalah pada hari Selasa, 08 Februari 2022 di kelas XI-Keagamaan mulai pukul 09.00 hingga 11.30 WIB. Guru mata pelajaran yang seharusnya mengajar pada jam tersebut tidak bisa mengisi pelajaran dikarenakan sedang sakit.

Pelaksanaan bimbingan klasikal di MAN 3 Tulungagung menggunakan konsep keislaman dengan memasukkan atau menyampaikan ayat yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Hal ini sejalan dengan anjuran kepala MAN 3 Tulungagung bahwa semua kegiatan di madrasah hendaknya menyisipkan nilai-nilai keislaman, termasuk layanan bimbingan dan konseling. Ayat yang digunakan dalam bimbingan klasikal *impact* islami bertema *toxic femininity* adalah QS. An-Nisa’ ayat 124 yang artinya: “*Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun*”. Kandungan dari ayat tersebut adalah bahwa Allah SWT menilai hamba-Nya dari amal kebajikan yang dilakukan, bukan dari jenis kelaminnya. Laki-laki maupun

perempuan bebas melakukan apa pun yang diinginkan asalkan tidak melanggar perintah Allah SWT.

Selain memasukkan nilai-nilai keislaman, pembimbing juga memilih pendekatan yang kreatif agar materi bimbingan bisa tersampaikan dengan baik. Pendekatan yang dipilih adalah *impact* yang diperkenalkan oleh Dr. Ed. Jacobs, seorang pakar konseling kreatif yang berasal dari *West Virginia University*. Pendekatan *impact* lebih menekankan pada multisensori dengan melibatkan dimensi verbal, visual, dan kinestetik. Pendekatan ini bisa disampaikan dengan memanfaatkan berbagai properti, gambar, dan gerak. Dukungan berbagai media tersebut dapat membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan (Jacobs, 1994).

Berbeda dengan pendekatan *impact* secara umum yang hanya menekankan pada multisensori, *impact* islami juga membantu individu untuk menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT (Musnamar, 1992). Upaya yang dilakukan pembimbing dalam mencapai hal tersebut selain memasukkan ayat yang relevan dengan tema *toxic femininity* juga dengan mengarahkan peserta untuk hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT yang terdapat pada Al-Qur'an dan hadis. Bimbingan klasikal *impact* islami

dilaksanakan agar seluruh peserta mampu menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sehingga bisa mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat (Jaya, 2004).

Tahapan dalam implementasi bimbingan klasikal *impact* islami dengan tema *toxic femininity* di MAN 3 Tulungagung, meliputi fase *Rapport*, *Contract*, *Focus*, *Funnel*, dan *Closing* yang disingkat menjadi RCFF-C (Rahmadian, 2012). Konsep RCFF-C tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fase *rapport* merupakan upaya membangun hubungan yang *genuine* dan saling percaya antara pembimbing dengan peserta bimbingan. Sebelum masuk ke materi, dilakukan perkenalan, topik netral, dan bercanda ringan.
2. Fase *contract* merujuk pada persetujuan atau kesepakatan antara pembimbing dengan peserta bimbingan dalam menetapkan tujuan bimbingan klasikal. Fase *contract* dalam bimbingan klasikal ini dilaksanakan secara eksplisit atau terang-terangan oleh pembimbing menginformasikan alur layanan yang akan dilaksanakan.
3. Fase *focus* bertujuan untuk membantu peserta bimbingan tetap

fokus pada layanan yang diberikan. Materi yang disampaikan diselingi dengan tanya-jawab agar peserta bimbingan menyimak setiap penjelasan yang disampaikan.

4. Fase *funnel* merupakan tahapan mendiskusikan isu *toxic femininity* dengan metode presentasi dan curah pendapat untuk mencapai tingkat pemahaman yang baru. Selain itu, pada fase ini pembimbing juga menampilkan media berupa video dan pamflet.
5. Fase *closing* merupakan tahap penutup dari layanan bimbingan klasikal. Beberapa peserta bimbingan diminta untuk merangkum dan menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari selama bimbingan berlangsung. Pembimbing juga memberikan kesimpulan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.

Sebelum pelaksanaan layanan, pembimbing melakukan analisis kebutuhan terhadap siswa kelas XI-Keagamaan MAN 3 Tulungagung untuk mengetahui media apa yang paling efektif untuk tema yang diangkat. Analisis kebutuhan yang dilakukan menyajikan beberapa media BK yang bisa digunakan dalam layanan bimbingan klasikal *impact* islami. Setiap siswa diminta untuk

memilih dua media, hasilnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Media BK

No	Jenis Media	Persentase Pemilih
1	Media berbasis tulisan	20%
2	Media berbasis gambar	0%
3	Media berbasis tulisan dan gambar	10%
4	Media berbasis video/ film/ animasi	80%
5	Media berbasis audio	0%

Berdasarkan hasil ini, maka pembimbing memutuskan untuk menggunakan media berupa video dan pamflet. Video yang digunakan diambil dari YouTube “MUSLIMAH MEDIA CENTER” yang berjudul “Aku Wanita, Galau Kena *Toxic Femininity* | MMC Millenials” berdurasi 9 menit 25 detik atau bisa diakses melalui “Muslimah Media Center”

(https://www.youtube.com/watch?v=gCOLQ2agK7g&list=RDCMUCgQBZ25YtDcm8hpCsey67w&start_radio=1&rv=gCOLQ2agK7g&t=191). Alasan dipilihnya video tersebut adalah karena video tersebut memuat materi mengenai gambaran umum dan faktor-faktor yang menyebabkan *toxic femininity*. Sedangkan pamflet dibuat sendiri oleh pembimbing dengan memuat definisi dan contoh-contoh *toxic femininity*.

Pemilihan media ini selaras dengan pernyataan Lia Nur Khotijah dan Imas Kania Rahman dalam penelitian berjudul

“Konsep Bimbingan Konseling *Impact* Berbasis Islam untuk Meningkatkan Regulasi Diri dalam Pemanfaatan *Gadget*” pada 2016. *Impact Counseling* berupaya untuk mengintegrasikan berbagai konsep dalam pendekatan REBT, *transactional analysis* (TA), *gestalt*, dan terapi realita dengan memanfaatkan berbagai properti, gambar, dan gerak dalam proses konseling.

Berikut ini pernyataan informan yang dipetik dari hasil wawancara mengenai media yang digunakan dalam bimbingan klasikal:

Informan	Tanggal Wawancara	Pernyataan
SVR	11 Februari 2022	“Sudah efektif (<i>media</i>), dari segi video, penjelasan sudah bagus, pamflet juga sudah mumpuni, sudah menerangkan yang sesimpel mungkin”.
ZFN	11 Februari 2022	“Kalau videonya agak kurang karena kurang terperinci. Tapi kalau pamflet dan penjelasannya sudah lumayan”.
LDR	13 Februari 2022	“Media video itu sudah cocok karena lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Kalau pamfletnya itu melengkapi penjelasan dari videonya”.

Berdasarkan ketiga pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara umum media yang digunakan dalam bimbingan klasikal *impact* islami sudah baik. Materi yang tercantum dalam

pamflet sudah cukup mumpuni dan mampu melengkapi penjelasan dalam media video.

Implikasi hasil temuan penelitian dengan ilmu konseling adalah membuktikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling berperan dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa. Dukungan dari guru BK dan guru mata pelajaran sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa menjadi lebih baik, salah satunya dengan menghindari perilaku *toxic femininity*.

a. Kendala Pelaksanaan Layanan

Pelaksanaan layanan secara klasikal dengan peserta dalam jumlah besar tentu tak luput dari adanya kendala-kendala tertentu. Kendala yang paling dominan adalah kesulitan dalam mengondisikan kelas. Respons siswa terhadap layanan juga bisa dikatakan kurang karena kegiatan bimbingan dilaksanakan pada siang hari. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa siswa yang mengantuk pada saat pelaksanaan layanan bimbingan klasikal. Mayoritas siswanya cenderung kurang aktif, hanya beberapa siswa saja yang terlihat sangat antusias menyimak materi layanan.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 Maret 2022, Bapak Bafen menyatakan, “Kalau klasikal ya pasti masalah yang paling dominan adalah mengondisikan kelas. Selain itu karena

pelaksanaannya siang jadi anak-anak udah banyak yang capek dan ngantuk. Tapi secara umum kemarin pelaksanaannya sudah baik dan bisa dikatakan berhasil karena kalau dilihat dari skala kepuasan layanan, lebih dari 50% siswa merasa senang bisa mengikuti kegiatan tersebut”.

Berikut ini hasil penilaian kepuasan layanan bimbingan klasikal *impact* islami dengan tema *toxic femininity* yang diisi oleh peserta bimbingan:

- 54,5% siswa menyatakan bahwa bimbingan klasikal *impact* islami yang telah dilaksanakan menarik, 36,4% merasa biasa saja, dan 9,1% merasa kurang menarik.
- 63,6% siswa menyatakan bahwa kegiatan bimbingan klasikal *impact* islami menyenangkan dan 36,4% lainnya merasa biasa saja.
- 63,6% siswa menyatakan bahwa penjelasan yang disampaikan oleh pembimbing mudah dipahami dan 36,4% lainnya merasa biasa saja.

Keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan klasikal bukan hanya tergantung pada pembimbing atau pelaksana layanan, tetapi juga tergantung kondisi siswa sebagai penerima layanan. Setidaknya, terdapat dua faktor yang mempengaruhi keberhasilan bimbingan klasikal pada siswa sebagai penerima

layanan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi ketertarikan siswa terhadap materi yang diberikan, kemauan untuk mendapat wawasan baru, kondisi fisik, serta kesiapan siswa untuk menerima materi. Faktor eksternal atau faktor dari luar diri siswa meliputi suasana kelas, kreativitas pembimbing dalam menyampaikan materi, pemilihan bahasa yang digunakan dalam layanan, serta kemampuan pembimbing dalam mengondisikan siswa di dalam kelas (Rismawati, 2015).

Kedua faktor tersebut harus saling mendukung dan dipersiapkan semaksimal mungkin demi tercapainya keberhasilan layanan bimbingan klasikal. Namun, pada kenyataannya mempersiapkan kondisi yang efektif untuk pelaksanaan layanan bukanlah hal yang mudah. Bapak Bafen menyatakan bahwa untuk mengatasi kendala-kendala selama memberikan layanan BK maka seorang guru atau pembimbing harus independen, pandai membaca situasi, mampu menjadi sahabat bagi siswa, serta mendapatkan dukungan dari pihak lain. Sejauh ini, dukungan dari pihak madrasah untuk layanan BK juga sudah cukup baik dilihat dari pemberian fasilitas yang sudah mumpuni. Selain itu, Bapak Humas Madrasah dan Ibu Waka Kesiswaan sering berpartisipasi untuk

membantu BK dalam layanan *home visit* untuk menangani siswa yang bermasalah.

SIMPULAN

Bimbingan klasikal impact islami pada siswa kelas XI-Keagamaan MAN 3 Tulungagung merupakan suatu upaya peneliti untuk mencegah fenomena toxic femininity. Tujuannya adalah untuk menambah wawasan siswa mengenai kesetaraan gender dan kebebasan memilih bagi laki-laki untuk perempuan. Implementasi pendekatan impact dalam layanan klasikal ini meliputi lima fase, yaitu rapport, contract, focus, funnel, dan closing. Media yang digunakan dalam bimbingan adalah berupa pamflet dan video yang dipilih berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa.

Kendala yang dialami pembimbing ketika memberikan layanan adalah dalam hal pengondisian kelas. Respons siswa terhadap layanan juga bisa dikatakan kurang karena kegiatan bimbingan dilaksanakan pada siang hari. Beberapa siswa terlihat mengantuk dan kurang aktif dalam kegiatan bimbingan. Meski demikian, menurut Bapak Bafen Effendi, S. Psi., bimbingan yang dilaksanakan dapat dikatakan cukup baik dan berhasil.

Terlepas dari hasil yang didapatkan, penelitian ini masih memiliki keterbatasan. Salah satunya adalah karena penelitian dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19,

peneliti tidak bisa banyak berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian. Sehingga, hasil penelitian hanya terbatas pada temuan-temuan pada saat satu kali pertemuan bimbingan klasikal.

Saran untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang relevan, diharapkan untuk bisa menggali lebih lanjut mengenai implementasi bimbingan klasikal islam di sekolah dengan berbagai tema. Selain itu, pilihan pendekatan dan teknik konseling yang digunakan juga bisa lebih bervariasi untuk memperkaya literasi di bidang BK.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, D. K., Supriadi, O. A., Telkom, U., & Gender, E. (2021). Perancangan Media Kreatif Pembelajaran dan Pengenalan Mengenai Ragam Identitas Gender dan Ekspresi Gender dengan Memanfaatkan Media Boneka Kertas bagi Remaja. *e-Proceeding of Art & Design*, 8(3), 1140–1153.
- Efendy, R. (2014). Kesetaraan Gender dalam Pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 7(2), 142–165. <http://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/809/407>
- Farozin, M. (2012). Pengembangan Model Bimbingan Klasikal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMP. *Cakrawala Pendidikan*, 1, 143–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.1472>
- Jacobs, E. (1994). *Impact Therapy*. Psychological Assessment Resources.
- Jaya, Y. (2004). *Bimbingan dan Konseling Agama Islam*. Angkasa Raya.
- Khotijah, L. N., & Imas. (2016). Konsep Bimbingan Konseling Impact

- Berbasis Islam untuk Meningkatkan Regulasi Diri dalam Pemanfaatan Gadget. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 13(2), 1–13.
- Kountoro, R. (2004). *Metode Penelitian untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*. PT. PPM.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. UII Press.
- Najah, H. A. (2020). Implementasi Bimbingan Dan Konseling Impact Islami Pada Siswa Smk 1 Karanganyar Purbalingga. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2), 152–165. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-04>
- Naqiyah, N. (2017). *Konseling Komunitas*. Media Nusa Creative.
- Prayitno. (2015). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. PT. Rineka Cipta.
- Prosiding, T. (2015). Peran Profesi Konseling dalam Menyiapkan Sumber Daya Manusia Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Seminar dan Workshop Internasional Konseling Malindo ke-4*, 469–480.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Rahardjo, M. (2010). *Pemikiran Kebijakan Pendidikan Kontemporer*. UIN Maliki Press.
- Rahmadian, A. A. (2012). Impact Counseling : Sebuah Pendekatan Kreatif dalam Konseling. *Prosiding International Seminar & Workshop Post Traumatic Counseling*”, 32–36.
- Rismawati. (2015). Pelaksanaan Layanan Klasikal Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 3 Kandangan. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur*, 1(1), 64–74. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/jmbkan.v1i2.360>
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. *Al-*